

SUMBER BAHASA DALAM PROSES PEMBAKUAN BAHASA ARAB

Oleh: Khairon Nahdiyyin

Pengantar

Pembakuan bahasa¹ dilakukan untuk mengendalikan bahasa dari perkembangannya yang mengarah pada perubahannya sendiri secara tidak teratur sehingga tidak dapat dipelajari. Perubahan bahasa secara tidak teratur ini dapat dimungkinkan terjadi karena bahasa merupakan produk sosial yang dapat berubah setiap saat. Bahasa berkembang dan berubah seiring dengan kenyataan sosial tempat sebuah bahasa dipergunakan dalam proses komunikasi sosial. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagaimana norma-norma sosial lainnya, yaitu membatasi gerak interaksi sosial dalam sebuah kelompok masyarakat di satu sisi dan untuk dapat diprediksi gerak perkembangannya di sisi lain. Bahasa yang sudah dibakukan memiliki fungsi yang sama, yaitu membatasi perubahan dan perkembangan bahasa dalam lingkup bahasa yang sudah dibakukan.

Pembakuan bahasa yang memiliki pengertian meresmikan sebuah bahasa sebagai bahasa komunikasi bersama antar anggota masyarakat, menyiratkan adanya berbagai ragam bahasa atau dialek yang berkembang dalam sebuah masyarakat, atau adanya

¹ Dewasa ini kata pembakuan bahasa memberikan pengertian adanya proses sistematisasi gejala bahasa yang dilakukan secara formal-institusional oleh pihak negara. Tetapi, dalam kasus bahasa Arab di abad II Hijriyah pembakuan tidak berjalan seperti itu. Sebab, proses pembakuan terjadi justru melalui proses intelektual individual yang menyemangati seluruh aktor intelektual bidang bahasa untuk menciptakan suatu pedoman berbahasa. Jadi perbedaannya hanya terletak pada keterlibatan negara secara formal dan tidak di dalam proses tersebut.

penyimpangan bahasa dari penggunaan bahasa bakunya yang disepakati secara sosial, sebagaimana pada kasus sejarah pembakuan bahasa Arab. Kedua fenomena tersebut, banyaknya ragam bahasa dan penyimpangan bahasa, apabila terjadi dalam sebuah masyarakat, akan dapat merusak proses komunikasi. Oleh karena demikian, maka diperlukan sebuah upaya penyeragaman bahasa untuk memudahkan proses komunikasi secara seragam di antara anggota masyarakat. Upaya penyeragaman bahasa dilakukan melalui pembakuan bahasa atau standarisasi bahasa.

Stewart² menyatakan pembakuan bahasa sebagai kodifikasi atau persetujuan, dalam masyarakat pemakai (bahasa), akan seperangkat formal norma-norma yang membatasi pemakaian (bahasa) yang benar. Bahasa yang dihasilkan dalam pembakuan bahasa disebut sebagai bahasa baku atau bahasa standar, yaitu ragam ujaran dari satu masyarakat bahasa yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas dasar kepentingan-kepentingan dari pihak-pihak dominan dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan norma itu dilakukan lewat pertimbangan-pertimbangan nilai yang bermotivasi sosio-politik.³

Pembakuan bahasa memerlukan proses yang panjang dalam sebuah tahapan. Tahapan-tahapan yang diperlukan meliputi:

1. Pemilihan
2. Kodifikasi
3. Penjabaran fungsi
4. Persetujuan⁴

Dalam tulisan ini yang menjadi titik perhatian adalah tahapan pertama, yaitu pemilihan, sebab dalam tahapan ini banyak faktor yang menjadi pertimbangan yang mendasari penetapan pilihan sumber bahasa dalam sejarah pembakuan bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Di samping itu, tahap inilah yang paling kompleks.

² Dikutip lewat Alwasilah, A. Chaedâr, *Sosiologi Bahasa* (Angkasa: Bandung, 1990) h. 116
³ *Ibid*, h. 117
⁴ *Ibid*, h. 119

Tulisan ini lebih memfokuskan pada penelusuran sosio-historis bahasa Arab mulai dari zaman Jahiliyah sampai penghujung abad pertama Hijriyah atau awal abad kedua Hijriyah

Gejala Diglosia Dalam Masyarakat Arab Jahiliyah-Islamiyah

Gejala diglosia dapat ditemukan dalam masyarakat bahasa jika dua dialek dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda. Satu dialek, yang dapat dilapiskan di atas ragam dialek lainnya, merupakan sarana kepustakaan dan kesusasteraan, sedangkan dialek lainnya tumbuh dalam berbagai dialek rakyat. Dialek yang pertama disebut sebagai dialek tinggi, dan yang kedua disebut dialek rendah. Tinggi rendahnya sebuah dialek atau ragam bahasa ditentukan pada pemakaiannya dalam situasi formal atau non-formal.

Gejala diglosis sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditemukan pada masyarakat jahiliyah sampai pada masa Islam, maksudnya sampai bahasa Arab keluar dari wilayah Jazirah Arab. Ketika bahasa Arab dipergunakan sebagai bahasa resmi, gejala diglosia hanya terjadi di wilayah Jazirah Arab saja, di luar jazirah Arab gejala diglosia – dalam pengertian di atas – tidak ada.

Kita ketahui bahwa masyarakat Arab, meskipun berasal dari satu keturunan tetapi mereka terpisah-pisah ke dalam kabilah-kabilah yang mendiami wilayah yang berbeda-beda di tengah padang pasir. Kondisi semacam ini menimbulkan banyaknya dialek yang muncul di kalangan masyarakat Arab sendiri. Masing-masing dialek dipergunakan untuk kalangan sendiri dalam satu kabilah. Riwayat yang mengetengahkan keheranan Imam Ali mengenai kemampuan Nabi Muhammad saw untuk memahami bahasa berbagai suku ketika delegasi-delegasi dari berbagai suku datang kepadanya, memperkuat pernyataan di atas.

Gejala diglosia muncul setelah masyarakat Arab terlibat dalam satu kontak sosial yang sangat luas dan panjang hingga muncul suatu dialek yang dianggap sebagai dialek tinggi dan dipergunakan dalam komunikasi bersama antar kabilah dan dalam pembuatan puisi. Bahasa puisi yang sampai pada kita dari zaman Jahiliyah adalah dialek tinggi yang dipergunakan oleh masyarakat Arab.

Para sarjana berbeda pendapat dalam menetapkan dialek apa yang berkembang menjadi dialek tinggi. Brockleman berpendapat bahwa bahasa Arab dialek tinggi terbentuk secara perlahan-lahan berkat hubungan dagang yang muncul karena lalu lintas peziarahan dan haji ke pusat-pusat keagamaan, sementara pengkayaan kosakatanya berasal dari sejumlah besar dialek-dialek yang ada⁵. Regis Blachere mengatakan bahwa dialek tinggi yang dipergunakan dalam puisi-puisi atau karya lainnya tidak dapat diketahui asal-usulnya. Tetapi yang jelas bahasa poetika tersebut dipergunakan oleh masyarakat di luar Jazirah Arab sendiri pada masa sebelumnya. Blachere menyebut bahasa tersebut dengan "bahasa tengah" (*langue Moyenne*). Tetapi disayangkan dia tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan bahasa tersebut.⁶

Sementara itu, para sarjana Muslim mempunyai teori sendiri mengenai munculnya bahasa ragam tinggi ini, yang disebut dengan bahasa *Fuschâ*. Teori ini didasarkan pada hegemoni satu kabilah terhadap kabilah-kabilah lainnya dalam segala aspek kehidupan, ekonomi, politik, kebudayaan dan keagamaan. Hegemoni dalam segala aspek kehidupan berpengaruh terhadap pemakaian bahasa mereka bagi kabilah-kabilah lainnya. Kabilah tersebut adalah kabilah Quraisy.

Teori bahasa *Fuschâ* yang diketengahkan oleh para sarjana Muslim tersebut, yang mengatakan bahwa bahasa *Fuschâ* berasal dari dialek Quraisy, dikaitkan dengan riwayat yang mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy dan kemudian dikaitkan dengan kenyataan bahwa Nabi Muhammad yang menerima al-Qur'an adalah orang Quraisy. Adalah sangat wajar, menurut mereka, apabila bahasa Arab *Fuschâ* berasal dari dialek Quraisy, sebab al-Qur'an dan Nabi yang menerimanya berbahasa Quraisy. Dominasi bahasa Quraisy terhadap bahasa-bahasa lainnya terjadi sebelum datangnya al-Qur'an, setelah proses pergesekan antar dialek Arab yang ada dan didukung

⁵ Lihat catatan kaki nomor 2 halaman 87 dalam Regis Blachere, *Histoire de la Litteratur Arabe*, (diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibrahim Kailani), (Dâr al-Fikr: Beirut, tt)

⁶ Regis Blachere, *Histoire de la Litteratur Arabe*, h. 91

dengan faktor agama, ekonomi, politik dan kebudayaan yang lebih maju daripada kabilah lainnya.⁷

Apakah bahasa Arab *Fuschá* atau dialek tinggi berasal dari dialek Quraisy, atau berasal dari perpaduan antara banyak dialek, ataupun sudah ada jauh sebelum masa Jahiliyah kedua, yang tidak dapat ditolak dalam hal ini adalah bahwa dalam masyarakat Arab, sebelum datangnya Islam, telah ada gejala diglosia, terdapat dua dialek atau lebih yang dipergunakan secara berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat, dan satu di antara dialek-dialek tersebut menempati kedudukan tinggi karena dipergunakan dalam kegiatan kultural bersama di antara kabilah-kabilah yang ada. Sementara dialek-dialek lainnya tetap hidup dan dipergunakan dalam komunikasi keseharian di dalam kabilah masing-masing.

Gejala ini terus berlangsung, bahkan sampai pada masa Islam. Dialek tinggi yang dipergunakan dalam masyarakat Islam adalah dialek yang sama yang dipergunakan pada masa sebelumnya, Jahiliyah. Dialek ini semakin mendapat gengsi tingginya ketika dijadikan sebagai bahasa agama dan pemerintahan pada masa tersebut.⁸

Dengan demikian pada masa Islam dialek tinggi ini dipergunakan untuk kepentingan kultural, seperti untuk bahasa puisi, prosa, di samping juga untuk kepentingan formal politik, seperti surat-surat resmi. Bahkan pada masa Bani Umayyah bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi pemerintahan yang harus diikuti oleh pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan bani Umayyah pada saat ini. Bahasa Arab yang dijadikan sebagai bahasa resmi tersebut adalah bahasa *Fuschá* yang dijadikan komunikasi bersama antara kabilah Arab pada zaman Jahiliyah dan Islam. Untuk pertama kalinya pada masa Umayyah ini

⁷Ali Abd al-Wachid Wáfiy, *Fiqh al-Lughah* (Dâr Nahdah Mishra: Kairo) h. 108-118

⁸ Namun demikian, ada satu persoalan mengenai hal ini, yaitu apabila argumentasi tersebut didasarkan pada karya-karya sastra yang disebut dengan sastra Jahiliyah ataupun sastra Islam masa awal, problem yang muncul adalah bahwa keseragaman bahasa bukan berasal Dâri pemakaian bahasa *Fuschá*, yang dianggap telah muncul sejak zaman itu, tetapi muncul pada masa Bani Abbasiyah ketika upaya penyeragaman bahasa dilakukan secara ilmiah.

bahasa Arab *Fuschâ* diberlakukan bagi masyarakat non-Arab yang sebelumnya dipergunakan hanya terbatas pada orang Arab.

Semua Dialek Sebagai Sumber Bahasa Baku

Pembakuan bahasa Arab dilakukan secara resmi setelah gejala *lachn* (*corruption*) merebak di segala lapisan masyarakat, bahkan di kalangan ulama dan pejabat pemerintahan sekalipun dari kalangan orang Arab sendiri.⁹ Untuk mengantisipasi semakin meluasnya gejala ini di satu sisi, dan untuk mempermudah orang-orang non-Arab dalam mempelajari bahasa Arab di sisi lain, maka para sarjana bahasa merasa perlu untuk membakukan bahasa Arab melalui kajian terhadap aturan-aturan kebahasaan yang diambil dari fakta-fakta kebahasaan.

Langkah pertama yang harus dihadapi mereka dalam pembakuan bahasa ini adalah menentukan sumber acuan untuk proses pembakuan; dialek mana di antara dialek-dialek bahasa Arab yang hidup yang dijadikan sebagai acuan bagi bahasa baku. Dalam hal ini ternyata para ahli bahasa menetapkan bahwa seluruh dialek Arab, meskipun berbeda-beda dapat dijadikan sebagai *chujjah* (acuan untuk pembuatan bahasa baku).¹⁰ Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Hayyan dan Ibnu Faris.¹¹

Meskipun semua dialek Arab dijadikan acuan dalam pembakuan bahasa Arab, namun tidak seluruh bahasa Arab yang dipergunakan oleh bangsa Arab, terutama setelah bangsa Arab menyebar ke luar Jazirah, dapat dijadikan acuan dasar. Para ahli bahasa Arab pada saat itu menetapkan syarat lain bagi diberlakukannya acuan terhadap dialek Arab, yaitu persyaratan yang

⁹ Tentang hal ini dapat dilihat buku *al-Bayân wa at-Tabyîn al-Jâhidh* yang mengetengahkan sejumlah kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh kaum elit bangsa Arab sendiri, seperti Chasan al-Bashri. Banyaknya laporan tentang peristiwa *lachn* yang dilakukan oleh kaum elit Arab pada masa itu, di samping menunjukkan bahwa gejala *lachn* telah merasuki semua lapisan masyarakat, juga mengindikasikan bahwa *lachn* merupakan sesuatu aib bagi seseorang yang melakukannya.

¹⁰ Ibnu Jinni, *al-Khashaish*, Jld. II (*Âlam al-Kitâb*: Beirut, 1983) h. 10

¹¹ Suyûthi, *al-Muzhir*, Jld. I (*Dâr al-Fikr*: Beirut, tt) h. 258

berkenaan dengan kemurnian bahasa Arab dan pemakainya dari *lahn*. Semakin jauh suatu dialek dan pemakainya dari pengaruh *lahn*, maka semakin baik untuk dijadikan sebagai acuan pembakuan bahasa Arab. *Lahn* terjadi lebih disebabkan oleh pengaruh gesekan sosial, budaya dan politik antara bangsa Arab dengan non-Arab.

Oleh karena dialek yang dapat dijadikan sebagai acuan bahasa baku harus bebas dari gejala *lahn*, baik bagi bahasa itu sendiri maupun pemakainya, maka ada tiga kategori yang ditetapkan dalam menentukan apakah sebuah dialek dapat dijadikan acuan atau tidak, yaitu:

a. Kategori waktu

Bahasa Arab yang dipergunakan oleh seluruh bangsa Arab tanpa terkecuali, pada masa Jahiliyah dan Islam sampai pertengahan abad kedua Hijriyah, dapat dijadikan sebagai acuan karena dalam rentang waktu tersebut naluri kebahasaan bangsa Arab masih dianggap murni, belum rusak terkena pengaruh dari luar.

b. Kategori tempat atau kabilah

Tidak semua kabilah yang memiliki dialek sendiri, dialeknnya dapat dijadikan sebagai acuan bahasa baku. Norma yang diberlakukan pada kabilah-kabilah tersebut dalam kaitannya dengan acuan bahasa baku adalah dekat dan jauhnya suatu kabilah dari bangsa-bangsa non-Arab. Semakin jauh suatu kabilah dari bangsa-bangsa non-Arab akan semakin baik dialeknnya untuk dijadikan sebagai bahasa acuan bagi bahasa baku. Sebaliknya, semakin dekat dengan dengan bangsa bangsa non-Arab, maka semakin jelek dialeknnya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai acuan. Di antara kabilah-kabilah yang dialeknnya dipercaya sebagai bahasa yang masih murni dan dapat dijadikan acuan adalah kabilah Quraisy, Qais, Tamim, Asad, Hudzail, sebagian kabilah Kinanah dan sebagian kabilah Tha'iyi'. Sementara kabilah-kabilah lainnya, seperti Lakhm, Juzam, Qudla'ah, Ghassan, Iyad, Taghlab, Namr, Bakr, Abd al-Qais, Azd Umman, masarakat Yaman, Bani Hanifah, Yamamah, Tsaqif, Thaif dan masyarakat Chijas yang menjadi masyarakat yang lebih berbudaya karena pergaulannya dengan

masyarakat non-Arab, semua kabilah dan masyarakat tersebut bahasanya tidak dapat dijadikan acuan bahasa baku.

c. Kategori kondisi kehidupan

Norma yang diberlakukan di sini adalah semakin badui tingkat kehidupan sebuah kabilah, maka semakin baik bahasanya untuk dijadikan sebagai acuan bagi bahasa baku.

Dapat disimpulkan dari pembagian tersebut di atas bahwa persoalan dialek mana yang harus dijadikan acuan bagi bahasa baku didasarkan pada kemurnian sebuah dialek dari pengaruh non-Arab.¹² Dalam hal ini Ibnu Jinni¹³ mengatakan: "Alasan yang menyebabkan bahasa masyarakat yang telah berperadaban tidak dijadikan sebagai sumber acuan bagi bahasa baku adalah kerusakan dan kekacauan yang menimpa bahasa mereka. Andaikata diketahui secara pasti bahwa masyarakat kota masih tetap murni bahasanya dan tidak mengalami kerusakan bahasa, maka dialek mereka harus dijadikan acuan sebagaimana dialek masyarakat badui. Demikian pula halnya dengan masyarakat badui, andaikata kemurnian dialek mereka tercemar dan bahasanya mengalami kerusakan, maka bahasa mereka tidak dapat dijadikan acuan sama sekali. Inilah yang terjadi pada saat ini (pada masa hidup Ibnu Jinni), kami hampir tidak dapat menemukan orang badui yang masih tetap murni bahasanya".

Tampak sekali bahwa norma-norma yang diberlakukan dalam menetapkan kelayakan sebuah dialek untuk dijadikan sebagai bahasa acuan, sangat dipengaruhi dengan gejala lain yang semakin meluas pada saat itu.

Norma-norma bagi dialek yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk bahasa baku tampaknya dirumuskan dan ditetapkan ulama Basrah. Abu Amr bin al-Ala' mengatakan: Apabila kami mengatakan: Orang Arab berkata, maka artinya orang Arab yang tinggal di antara Najd dan gunung Chijaz, tempat kabilah Asad, Tamin dan sebahagian kabilah Qais tinggal

¹² Said al-Afghani, *Min Tārīkh al-Nachwi* (Dār al-Fikr: Beirut, 1978) h. 19-24

¹³ Ibnu Jinni, *al-Khashāʾi*..... Jld. II. h. 5

Di antara yang dijadikan sebagai kebanggaan dalam hal ini oleh aliran Basrah atas aliran Kufah adalah sikap mereka yang menjadikan orang-orang badui yang hidupnya penuh dengan kesusahan sebagai sumber utama bagi pembakuan bahasa Arab. Mereka mengatakan kepada aliran Kufah: Kalian mengambil bahasa dari masyarakat yang makanannya keju dan kuah (sebagai kiasan untuk masyarakat yang sudah berperadaban sebagai akibat dari pergaulannya dengan masyarakat lain di luar jazirah Arab).¹⁴

Oleh karena norma-norma yang ditetapkan seperti itu, maka sumber-sumber bahasa baku adalah al-Qur'an, puisi-puisi Jahiliyah dan Islam, dan *kalam* Arab yang diambil dari penelitian langsung ke lapangan. Para ulama ketika itu banyak yang menghabiskan waktunya bertahun-tahun di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab badui. Mereka berbaur dengan mereka, makan bersama, minum bersama dan bercengkerama bersama. Dari masyarakat badui inilah mereka mencatat fakta-fakta bahasa yang dapat mereka catat. Selain itu para ahli bahasa, kadang-kadang, juga memanfaatkan orang-orang badui yang datang ke kota, baik karena datang dengan kemauan sendiri atau diundang. Sumber bahasa baku lainnya adalah fakta-fakta bahasa yang diriwayatkan dari ulama generasi pertama yang memperoleh fakta-fakta bahasa dari sumber bahasa secara langsung.¹⁵

Analisa dan Komentar

Langkah menetapkan semua dialek dapat dijadikan sebagai *chujjah*, dengan persyaratan dialek tersebut tidak mengalami kerusakan, dapat dikatakan sebagai langkah mundur dan memulai lagi dari awal. Pada bagian awal tulisan ini dijelaskan, bahwa di dalam masyarakat Arab terdapat gejala diglosia, dan gejala ini berjalan mulai dari zaman Jahiliyah hingga akhir abad pertama atau permulaan abad kedua. Ketika terjadi gejala lain dalam masyarakat Arab, dan gejala ini semakin merebak meluas, bahkan di kalangan masyarakat elit Arab sendiri, maka para ahli bahasa berusaha untuk membakukan bahasa

¹⁴ al-Afghani, *Min Tārīkh al-Nachwi*....., h. 23

¹⁵ Ahmad Amin, *Diuchâ al-Islâm (Jld. II)* (Maktabah an-Nahdah al-Mishriyyah: Kairo, 1974) h. 255-257.

Arab dengan merumuskan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baku. Pasa saat itu yang pertama kali menjadi problem adalah dialek-dialek manakah yang berhak untuk dijadikan sebagai acuan bagi bahasa baku? Ternyata, sebagaimana yang dijelaskan di atas, para ulama menetapkan semua dialek dapat dijadikan sebagai acuan bagi bahasa baku. Langkah ini berarti mengabaikan gejala diglosia yang sudah berlangsung selama ratusan tahun sebelumnya. Dengan adanya gejala diglosia sebenarnya bahasa baku, dalam pengertian bahasa yang dipergunakan bagi keperluan formal, sudah ada meskipun tidak dibakukan secara politis, namun bahasa ini menjadi baku secara sosial alamiah. Ini berarti bahwa sebenarnya bahasa ragam tinggi atau dialek tinggi yang sudah ada dihapuskan begitu saja untuk digantikan dengan bahasa baku baru hasil dari rumusan para ulama terhadap dialek-dialek bahasa Arab yang terdapat di Jazirah Arab.¹⁶

Berkaitan dengan kenyataan tersebut, ketika terjadi *lahn* dan para ulama menilai *lahn* sebagai bentuk penyimpangan berbahasa pada saat itu, norma apa yang mereka tetapkan untuk menyatakan hal itu sebagai *lahn* atau penyimpangan berbahasa padahal *lahn* terjadi sebelum mereka mengadakan penelitian fakta bahasa ke tengah-tengah masyarakat badui? Bukankah norma yang mereka pergunakan untuk menilai hal itu sebagai *lahn* atau penyimpangan berbahasa diambil dari bahasa ragam tinggi yang dipergunakan pada saat itu? Mengapa, kalau demikian, tidak bahasa ragam tinggi yang beredar saat itu saja yang dijadikan sebagai acuan untuk pembakuan bahasa Arab? Apakah hanya karena terjadi gejala *lahn* pada bahasa Arab dan masyarakat pemakainya pada saat itu kemudian bahasa Arab ragam tinggi dihapus dan sebagai gantinya dicari bentuk bahasa Arab baku lainnya?¹⁷

¹⁶ Dalam hal ini benar apa yang dikatakan oleh Achmad Amin bahwa sejarah penulisan atau pembakuan bahasa Arab penuh dengan misteri, sangat tidak jelas. (Lihat halaman 285)

¹⁷ Dari sejumlah pertanyaan-pertanyaan di atas patut dipertanyakan persoalan tentang bahasa Arab *Fuschá*. sebagai berasal Dari dialek Quraisy. Apa yang dilakukan oleh para sarjana bahasa pada saat itu justru tidak memperlihatkan adanya penilaian semacam itu. Peroslan ini sangat penting

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa para ulama menetapkan norma-norma tersebut sebagai acuan untuk membakukan bahasa Arab dikarenakan adanya gejala lain, sehingga inti dari norma tersebut adalah sejauh mana dialek-dialek yang ada bebas dari kerusakan bahasa dan sejauh mana kemurnian bahasanya, dan tentunya setelah mengatakan bahwa ragam bahasa tinggi yang dipergunakan komunikasi bersama antar bangsa Arab sudah mengalami kerusakan sehingga tidak patut untuk dijadikan acuan.

Menurut anggapan penulis, karena pendapat ini masih bersifat hipotesis, faktor penyebab yang mendorong ulama bahasa melakukan hal tersebut, kembali kepada kemurnian bahasa Arab, ada hubungannya dengan pertentangan antara penganut "Naturalisme bahasa" dan "konvensionalisme bahasa" atau dalam istilah bahasa Arab kelompok yang mengatakan bahasa sebagai "*Tauqifi/Ilhâm*", dan kelompok yang berpendapat bahasa sebagai hasil kesepakatan masyarakat berbahasa, *ishthilâchi/muwâdla'ah*.¹⁸ Mengatakan bahwa sebuah institusi tertentu (dalam hal ini bahasa) sebagai merupakan yang alami (natural), berarti bahwa institusi tersebut memiliki asal-usulnya secara *azali* dan memiliki prinsip yang abadi di luar manusia itu sendiri (dan karenanya tidak dapat diganggu gugat, tidak boleh berubah apabila berubah harus dikembalikan kepada keadaan semula). Sementara mengatakan bahwa bahasa itu konvensional berarti bahwa bahasa hanyalah hasil dari proses kebudayaan, adat kebiasaan, yaitu berasal dari kesepakatan diam-diam, atau kontrak

dan menarik, sebenarnya, untuk dikaji lebih mendalam karena berkaitan dengan klaim dalam disiplin ilmu al-Qur'an.

¹⁸ Istilah Naturalisme Bahasa dapat disamakan dengan istilah *Tauqifiyyatul Lughah* atau *Ilhâmiyyatul Lughah* dalam bahasa Arab, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa bahasa berasal Dari Allah, suatu kata diilhamkan kepada seorang Nabi, kemudian kata tersebut diberlakukan oleh Nabi tersebut dan para sahabatnya atau kaumnya sehingga tersebar dan dipergunakan secara bersama-sama oleh masyarakat. Sementara istilah konvensionalisme bahasa dapat disepadankan dengan istilah *Muwadla'atul Lughah* dalam bahasa Arab (Kadang-kadang juga disebut dengan istilah "*Muwâtha'ah*"), yaitu pendapat yang mengatakan, bahwa sekelompok orang bijak dan pandai menyepakati untuk menggunakan kata tertentu untuk menunjuk arti tertentu, kemudian mereka menyebarkannya di kalangan masyarakat. (al-Jabiri:199042)

sosial, di antara anggota masyarakat, sebuah kontrak yang karena dibuat oleh manusia sendiri, maka ia dapat dirubah oleh manusia itu sendiri.¹⁹

Apabila kita merujuk kepada masa ketika awal upaya pembakuan mulai digalakkan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara langkah yang diambil oleh ulama bahasa ketika itu dengan perbedaan pendapat mengenai asal usul bahasa sangat jelas sekali adanya. Pada masa itu kecenderungan berpikir lebih ditujukan ke arah sikap yang kemudian disebut sebagai sikap kelompok Sunny daripada yang disebut sebagai kelompok Mu'tazilah. Kelompok Mukta'zilah mendapatkan posisi kuat ketika mendapat dukungan penguasa Abbasiyah pada masa Ma'mun dan beberapa khalifah setelahnya. Hampir dapat dipastikan bahwa para linguis Arab ketika itu lebih memiliki kecenderungan Sunni daripada Mu'tazilah. Kelompok Sunni mengatakan bahwa bahasa adalah *tauqifi*, sementara kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa bahasa adalah hasil kesepakatan masyarakat berbahasa.²⁰

Oleh karena bahasa merupakan ilham atau *tauqifi* dari Tuhan, maka sudah barang tentu apabila para ahli bahasa ketika itu tidak mengakui bahasa yang berkembang di permulaan abad kedua yang sudah mengalami pergeseran dari aslinya, dan karena itu, harus dicari pada sumber bahasa yang masih murni yang hanya dapat ditemukan pada masyarakat yang tidak terpengaruh oleh pengaruh budaya asing. Maka, pencarian data-data bahasa yang dianggap masih murni, berarti kembali kepada aslinya dan memeliharanya dari penyimpangan. Ini dapat dibandingkan dengan gejala bid'ah dan kembali kepada tradisi.

Apabila benar demikian, maka tidaklah mengherankan apabila ulama bahasa generasi pertama mengambil langkah menghapuskan ragam bahasa tinggi yang sudah berkembang sejak zaman Jahiliyah hingga akhir abad pertama atau permulaan abad kedua, dan sebagai gantinya mengupayakan bentuk bahasa baku baru hasil dari

¹⁹ Lyons, *Introduction To Theoretical Linguistic* (Cambridge University Press: Cambridge, 1971) h. 4

²⁰ Al-Jabiri, *Binyah al-Aql-al-Arabi* (Markaz Dirāsah al-Wichdah al-Arabiyyah: Beirut, 1990) h. 42

perpaduan berbagai macam unsur dialek Arab. Dalam rangka menjaga kemurnian bahasa yang dianggap sebagai ilham dari Tuhan para linguis Arab tidak segan-segan menghabiskan sebagian umumnya di tengah-tengah masyarakat badui untuk mengambil bahasa Arab yang masih murni.

Ada satu faktor penyebab lain yang mungkin dapat diketengahkan dalam makalah ini, meskipun mungkin lebih hipotesis daripada yang pertama. Faktor tersebut lebih bersifat "politik", yaitu upaya secara samar untuk melawan dominasi golongan Quraisy. Faktor ini dapat dianggap sebagai penyebab yang mendorong ulama bahasa untuk kembali ke dialek-dialek Arab seluruhnya, dengan asumsi bahwa bahasa ragam tinggi yang berkembang sejak zaman jahiliyah sampai menjelang dibakukannya bahasa Arab adalah berasal dari dialek Quraisy²¹, bahkan al-Qur'an dalam penulisannya pada masa Usmanpun dibukukan menurut dialek ini. Artinya, sejak zaman Jahiliyyah, terutama masa-masa akhir, dominas kabilah Quraisy atas kabilah-kabilah lain dalam segala aspek kehidupan, politik, ekonomi, agama dan budaya, pada akhirnya membangkitkan sebagian kelompok masyarakat untuk melakukan perlawanan budaya yang sangat halus, bahkan tidak terasa.

Sebagaimana diketahui, bahwa pertentangan antara kelompok Quraisy dengan kelompok lain, khususnya kelompok masyarakat Madinah, muncul sejak meninggalnya Rasulullah. Kemudian pertentangan ini melebar dan melibatkan kabilah-kabilah lain yang kebanyakannya berasal dari masyarakat badui, yaitu kelompok Khawarij yang tidak menyetujui dominasi politik hanya berada di tangan orang Quraisy. Pertentangan ini kemudian menjadi sedemikian melebar, karena pada akhirnya menjadi pertentangan antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, yang dikenal dengan fenomena *syu'ubiyah*.

Selain fenomena politik seperti itu, mungkin dapat menguatkan faktor ini, adalah adanya *Qiraat* yang muncul secara silih berganti dan

²¹Ali Abd al-Wachid Wafy, *Fiqh al-Lughah* (Dâr Nahdlah Mishra: Kairo) h. 108-112

cenderung semakin banyak dan berkembang setelah dibakukannya al-Qur'an dengan dialek Quraisy. Ini artinya ada upaya melawan terhadap dominasi Quraisy.

Namun, demikian terhadap faktor yang kedua ini kiranya perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

Penutup

Upaya pembakuan bahasa Arab dilakukan karena adanya gejala *lahn* yang melanda bahasa Arab. Secara sepintas gejala inilah yang mendorong ulama bahasa Arab untuk kembali menelusuri bahasa Arab badui dan karya sastra zaman Jahiliyah dan Islam dalam rangka mencari kaidah-kaidah bahasa yang mengatur struktur dan cara baca bahasa Arab. Namun demikian, sebenarnya ada faktor internal yang mempunyai peranan yang sangat penting yang mendorong mereka melakukan langkah tersebut, yaitu pertimbangan teologis, yaitu perdebatan mengenai asal-usul bahasa antara yang beraliran natural (*Tauqifî*) dan konvensional (*muwâdla'ah*). Dari sudut ini, penetapan sumber bahasa sebagai acuan bahasa baku tidak terlepas dari perdebatan antara kelompok Chadist dan *ra'yu* di bidang Fiqh, dan kelompok Sunni dengan Mu'tazilah di bidang teologi (ilmu Kalam)

Faktor lain, meskipun perlu dipelajari lebih lanjut dan teliti, adalah faktor politis, yaitu upaya untuk melawan dominasi kelompok Quraisy dalam segala aspek kehidupan, dengan tidak menjadikan dialek mereka sebagai satu-satunya acuan bagi bahasa baku. Alasan ini berarti merupakan aspek lain dari persaingan antar kelompok yang mulai muncul kembali persis setelah Rasulullah meninggal dan berlanjut di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Said al-Afghani, 1978, *Min Tarikh al-Nachwi*, Beirut: Dar al-Fikr.
 A. Chaedar Alwasilah, 1990, *Sosiologi Bahasa*, Bandung: Angkasa.

Achmad Amin, 1974, *Dhucha al-Islam (Jld. II)*, Maktabah al-Nahdlah al-Kairo: Mishriyyah.

Regis, Blachere, *Histoire de la Litteratur Arabe*, (diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibrahim Kailani), Beirut: Dâr al-Fikr.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ibnu Jinni, 1983, *al-Khasha`ihs (Jld I dan II)*, Beirut: Alam al-Kitab.

Muchamad Abid Al-Jabiri, 1990, *Binyah al-Aql-al-Arabi*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wichdah al-Arabiyyah.

John Lyons, 1971, *Introduction To Theoretical Linguistic*, Cambridge: Cambridge University Press.

Suyuthi, *al-Muzhir*, Beirut: Dâr al-Fikr.

Ali Abd al-Wachid Wafi, *Fiqh al-Lughah*, Kairo: Dar Nahdlah Mishra.